**MODEL KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH BINTANG LIMA DI KELURAHAN TAMANGAPA KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR**

**SAKMAWATI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**Email: sakmawati1017ips13@gmail.com**

**Abstrak**

***SAKMAWATI.*** *2018. Model Kewirausahaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bintang Lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Muhammad Zulfadli dan Dalilul Falihin)*

*Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui model kewirausahaan masyarakat sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. 2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi model kewirausahaan masyarakat di sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. 3) Mengetahui manfaat kewirausahaan bagi masyarakat yang ada di sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh diolah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Model kewirausahaan masyarakat sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar, cukup baik karena dapat melalui beberapa tahap yaitu kesempatan dan ide, rencana bisnis formal, halangan untuk masuk, strategi memasuki pasar, bentuk organisasi, faktor penentu keberhasilan, dan memilihara semangat kewirausahaan. 2) Faktor yang mempengaruhi model kewirausahaan masyarakat di sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar yaitu adanya faktor internal yaitu hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi dan insentif dan eksternal yaitu lingkungan. 3) Manfaat kewirausahaan bagi masyarakat yaitu dengan adanya usaha tersebut masyarakat mampu mengontrol kemampuan dirinya, mampu memanfaatkan potensi yang ada dan melakukan perubahan, memperoleh manfaat finansial dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat.*

**PENDAHULUAN**

Meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun dan terjadinya perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat, telah meningkatkan jumlah timbulan berbagai jenis sampah di kota besar. Laju timbulan sampah berkaitan erat dengan kegiatan masyarakat di suatu wilayah tertentu setiap harinya. Dalam Wati Hermawati, dkk, definisi sampah menurut UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, “sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat”.[[1]](#footnote-2)

Sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat mengundang binatang pembawa kuman penyakit seperti tikus dan serangga yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Di berbagai kota besar jika sampah tidak ditangani dengan baik maka dapat menyebabkan terjadinya banjir dan terganggunya kelestarian fungsi lingkungan sekitar termasuk pemukiman penduduk.

Pengelolaan sampah yang umumnya dilakukan saat ini adalah menggunakan sistem *open dumping* (penimbunan secara terbuka) serta tidak memenuhi standar yang memadai. Keterbatasan lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di kota besar dan metropolitan juga berpotensi menimbulkan persoalan baru. Daerah pinggiran kota masih dianggap sebagai tempat paling mudah untuk membuang sampah. Sehingga daerah tersebut kehilangan peluang untuk memberdayakan sampah, memanfaatkannya serta meningkatkan kualitas lingkungannya. Apabila hal ini tidak tertangani dan dikelola dengan baik, peningkatan sampah yang terjadi tiap tahun itu bisa memperpendek umur TPA dan membawa dampak pada pencemaran lingkungan, baik air, tanah, maupun udara. Di samping itu, sampah berpotensi menurunkan kualitas sumber daya alam, menyebabkan banjir dan konflik sosial, serta menimbulkan berbagai macam penyakit.

Penanganan sampah tersebut harus segera ditanggulangi. Apabila ditangani secara serius, maka sampah bukan lagi musuh tapi sahabat, karena bisa didaur ulang, dan dapat menghasilkan peningkatan ekonomi. Pengelolaan sampah berbasis 3R yang saat ini merupakan konsensus internasional yaitu *reduce, reuse, recycle* atau 3M (Mengurangi, Menggunakan kembali, dan Mendaur Ulang) merupakan pendekatan sistem yang patut dijadikan sebagai solusi pemecahan masalah persampahan.

Kota Makassar hanya memiliki sebuah TPA yaitu TPA yang terletak di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Lokasi TPA ini sangat berdekatan dengan pemukiman penduduk. Sehingga sangat diperlukan upaya-upaya yang dapat menanggulangi masalah persampahan sehingga dapat mencegah terjadinya pencemaran. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah persampahan yang ada di kota Makassar yaitu dengan menerapkan program *Makassarta’ Tidak Rantasa* dan mengupayakan program pembangunan TPA Bintang Lima yang tujuan utamanya adalah menjadikan TPA tersebut sebagai TPA yang multifungsi karena TPA tersebut merupakan satu-satunya TPA di Kota Makassar yang sampai saat ini masih digunakan dan banyak masyarakat yang memanfaatkan keberadaan TPA tersebut sebagai sumber mata pencaharian seperti memanfaatkan barang-barang bekas yang dapat didaur ulang yang memiliki nilai ekonomi. Selain itu di TPA tersebut juga terdapat beberapa pengelolaan sampah seperti pengolahan gas metan menjadi energi listrik yang digunakan di sekitar TPA itu sendiri dan terdapat pula pengelolaan sampah menjadi kompos.

Usaha-usaha yang dibentuk oleh masyarakat sekitar TPA berkaitan dengan pengelolaan sampah yang umumnya bersifat anorganik yang dapat didaur ulang, seperti plastik dan kaca. Masyarakat yang membentuk usaha tersebut awalnya hanya bekerja sebagai pemulung, pengepul dan akhirnya dapat mengumpulkan modal untuk membuka usaha sendiri dengan memiliki alat untuk mengelola barang-barang bekas tersebut.

Sebelum Tamangapa dibangun sebagai lahan TPA, pada tahun 1979, sampah padat perkotaan dibuang di Panampu, Kecamatan Ujung Tanah. Mengingat keterbatasan wilayah dan lokasinya yang dekat dengan laut, tempat pembuangan sampah itu dipindahkan ke Kantinsang, Kecamatan Biringkanaya pada tahun 1980, karena telah menurunkan kualitas air. Pada tahun 1984, pemerintah lokal membangun TPA baru di Tanjung Bunga, Kecamatan Tamalate. Akan tetapi, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan pendirian wilayah perumahan di sekitar Kecamatan Tamalate mendorong pemerintah lokal untuk membangun Tamangapa sebagai lahan TPA untuk Kota Makassar pada tahun 1992.[[2]](#footnote-3)

Karena sebagian besar sampah secara potensial bisa dimanfaatkan. Sampah organik bisa dijadikan pupuk kompos, sementara sebagian sampah anorganik masih bisa didaur ulang dan ini telah berjalan di beberapa kota besar, dengan melibatkan mulai dari pemulung yang mengais-ngais sampah, pengepul, sampai pemodal besar yang mengolah kembali bahan daur ulang menjadi produk yang dijual ke pasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul: **“Model Kewirausahaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bintang Lima Di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”.**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model kewirausahaan masyarakat sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi model kewirausahaan masyarakat di sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar?
3. Bagaimana manfaat kewirausahaan bagi masyarakat yang ada di sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar?

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak khususnya pihak-pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada khususnya.

1. Secara Praktis
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan masalah sampah.
3. Sebagai bahan masukan bagi para wirausahawan (masyarakat) dalam menjalankan usahanya demi peningkatan model kewirausahaan pada masa-masa yang akan datang khususnya usaha yang berkaitan dengan sampah.

**TI NJAUAN PUSTAKA**

**A. TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Dasar Kewirausahaan**
2. **Pengertian Kewirausahaan**

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.

1. **Faktor Pertumbuhan Kewirausahaan**

Menurut Husain Syam, “perilaku kewirausahaan ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain hak kepemilikan (*property right*), kemampuan atau kompetensi (*competency or ability*), dan insentif (*incentive*). Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan (*environment*)”.[[3]](#footnote-4)

1. **Model kewirausahaan**

Model kewirausahaan adalah suatu pola kegiatan usaha dengan adanya penerapan kreativitas dan inovasi yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat.

1. **Manfaat Kewirausahaan**

Menurut R. Heru Kristanto HC keberhasilan wirausaha dengan kerja keras, teliti dan dalam jangka panjang, akan memiliki beberapa manfaaat secara individu (mikro dan makro).

1. Memperoleh kontrol atas kemampuan diri

Proses mendirikan kegiatan usaha sampai berhasil memerlukan kerja yang cukup lama dengan resiko yang cukup. Dalam jangka panjang akan terbentuk kemampuan untuk melakukan kontrol apa yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan serta kemampuan dalam diri wirausaha.

1. Memanfaatkan potensi dan melakukan perubahan

Banyak wirausaha melakukan pekerjaan atau melakukan bisnis karena melihat kesempatan yang ada sekarang maupun prospek dimasa depan. Kesempatan yang cukup tinggi, perubahan kehidupan yang sangat cepat mendorong banyak wirausaha mencoba melakukan bisnis untuk sekedar mengukur kemampuan diri sendiri, tuntutan kehidupan dan kesempatan melakukan perubahan.

1. Memperoleh manfaat finansial tanpa batas

Walaupun keuntungan finansial kadangkala bukan motivasi utama melakukan kegiatan usaha, namun keuntungan finansial menjadi faktor penting guna kelangsungan hidup usaha dan pertumbuhan. Adakalanya pada suatu waktu keuntungan wirausaha sangat tinggi di atas rata-rata keuntungan jenis usaha yang sama (rata-rata Industri). Dengan risiko usaha yang harus ditanggung sendiri, wirausaha dalam melakukan kegiatan usaha dengan perencanaan, implementasi yang cukup hati-hati.

1. Berkontribusi kepada masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha

Wirausaha merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan komunitas masyarakat. Wirausaha pada umumnya memiliki keinginan untuk dihormati, dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Pada masa sekarang dan mendatang kewajiban wirausaha tidak bisa dilepaskan dari perilaku etis serta tanggungjawab sosial kemasyarakatan sebagai bagian dari kehidupan bisnisnya.[[4]](#footnote-5)

1. **Fungsi Kewirausahaan**

Secara mikro fungsi kewirausahaan dapat berfungsi sebagai *planner* dan *innovator. Planner* atau perencanaan yang baik adalah akumulasi dari pengalaman dan pendidikan wirausaha selama menjalankan kegiatan usaha yang selalu berubah. Fungsi *Inovator* atau keinovasian adalah kemampuan wirausaha untuk melakukan perubahan terus menerus terhadap aktivitas bisnis sesuai kemajuan dan perkembangan jaman. Fungsi secara makro berhubungan dengan peran kewirausahaan dalam meningkatkan nilai kehidupan atau kemakmuran masyarakat, penggerak, pengendali dan pemakai perkembangan ekonomi suatu bangsa.

1. **Masyarakat**
2. **Pengertian Masyarakat**

Pada hakikatnya, “masyarakat itu dapat diibaratkan sebuah sistem, di mana di dalamnya terdiri atas beberapa unsur atau elemen (lembaga-lembaga sosial) yang memiliki fungsinya masing-masing dan saling memiliki keterkaitan antarunsur tersebut dalam berproses untuk mencapai suatu tujuan”.[[5]](#footnote-6)

1. **Komponen Dasar dan Unsur-unsur Masyarakat**

Setiap masyarakat mempunyai komponen dasar di bawah ini:

1. Populasi, yakni warga suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandang kolektif. Aspek yang perlu dipertimbangkan adalah: (1) Aspek-aspek genetik yang konstan. (2) variabel-variabel genetik. (3) variabel-variabel demografis.
2. Kebudayaan, yakni hasil karya, cipta, dan rasa dari kehidupan bersama, yang mencakup: (1) sistem lambang-lambang. (2) informasi.
3. Hasil-hasil kebudayaan material, berupa benda-benda, baik yang bisa bergerak seperti pesawat, mobil, kapal laut, delman, dan seterusnya. Maupun yang tidak bisa bergerak seperti candi, rumah, bangunan-bangunan keraton, kampus, masjid, gereja, dan seterusnya.
4. Organisasi sosial, yakni jaringan hubungan antara warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain mencakup: (1) warga masyarakat secara individual, (2) peranan-peranan, (3) kelompok-kelompok sosial, (4) kelas-kelas sosial.
5. Lembaga-lembaga sosial dan sistemnya.[[6]](#footnote-7)

Menurut Koentjaraningrat dalam Jacobus Ranjabar, masyarakat mencakup beberapa unsur, sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, umpamanya kursi, meja, dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.[[7]](#footnote-8)
5. **Tipe-tipe Masyarakat Setempat**

Masyarakat setempat (*community*) atau komunitas adalah satuan kebersamaan hidup sejumlah orang banyak yang memiliki ciri-ciri (1) teritorialitas yang terbatas, (2) keorganisasian tata kehidupan bersama dan (3) berlakunya nilai-nilai dan orientasi nilai yang kolektif. Masyarakat setempat (*community*) menunjuk pada bagian warga masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah geografis dengan batas-batas tertentu dengan faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar di antara anggota, dibandingkan dengan interaksi penduduk di luar batas wilayahnya. Masyarakat setempat (*community*) adalah warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Jika anggota-anggota sesuatu kelompok tersebut, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut masyarakat setempat. (Soekanto dalam Esti Ismawati).[[8]](#footnote-9)

1. **Kelas-kelas dalam Masyarakat (*Social Classes*)**

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soerjono Soekanto, “di dalam uraian tentang teori lapisan, senantiasa dijumpai istilah kelas (*social class*)”.[[9]](#footnote-10) Seperti yang sering terjadi dengan beberapa istilah lain dalam sosiologi, istilah kelas juga tidak selalu mempunyai arti yang sama, walaupun pada hakikatnya mewujudkan sistem kedudukan-kedudukan yang pokok dalam masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soerjono Soekanto, “artinya, semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukan mereka itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum”.[[10]](#footnote-11) Dengan demikian pengertian kelas pararel dengan pengertian lapisan tanpa membedakan apakah dasar lapisan itu faktor uang, tanah, kekuasaan, atau dasar lainnya.

1. **Sampah**
2. **Pengertian Sampah**

Sampah adalah sisa-sisa barang, benda atau bahan yang sudah tidak terpakai atau dibuang oleh manusia yang umumnya bersifat organik dan anorganik.

1. **Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah di perkotaan umumnya melibatkan institusi pemerintah, partisipasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan masyarakat, serta industri yang terkait dengan sampah.

1. **Sumber dan Jenis Sampah**
2. Sumber Sampah
3. Pemukiman penduduk
4. Tempat umum dan tempat perdagangan
5. Sarana layanan masyarakat milik pemerintah
6. Industri berat dan ringan
7. Pertanian
8. Jenis Sampah Padat
9. Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya
10. Organik, misal: sisa makanan, daun, sayur, dan buah.
11. Anorganik, misal: logam, pecah belah, abu, dan lain-lain.
12. Berdasarkan dapat atau tidaknya terbakar
13. Mudah terbakar, misal, kertas, plastik, daun kering, kayu.
14. Tidak mudah terbakar, misal, kaleng, besi, gelas, dan lain-lain.
15. Berdasarkan dapat atau tidaknya membusuk
16. Mudah membusuk, misal, sisa makanan, potongan daging, dan sebagainya.
17. Sulit membusuk, misal, plastik, karet, kaleng, dan sebagainya.
18. Berdasarkan ciri atau karakteristik sampah
19. *Garbage,* terdiri atas zat-zat yang mudah membusuk dan dapat terurai dengan cepat, khususnya jika cuaca panas. Proses pembusukan sering kali menimbulkan bau busuk. Sampah jenis ini dapat ditemukan di tempat pemukiman, rumah makan, rumah sakit, pasar dan sebagainya.
20. *Rubbish,* terbagi menjadi dua: *Rubbish* mudah terbakar terdiri atas zat-zat organik, misal, kertas, kayu, karet, daun kering dan sebagainya. Dan *Rubbish* tidak mudah terbakar terdiri atas zat-zat anorganik, misal, kaca, kaleng, dan sebagainya.
21. *Ashes,* semua sisa pembakaran dari industri.
22. *Street sweeping,* sampah dari jalan atau trotoar akibat aktivitas mesin atau manusia.
23. *Dead animal,* bangkai binatang besar (anjing, kucing, dan sebagainya) yang mati akibat kecelakaan atau secara alami.
24. *House hold refuse,* atau sampah campuran (misal, *garbage, ashes, rubbish*) yang berasal dari perumahan.
25. *Abandoned vehicle,* berasal dari bangkai kendaraan.
26. *Demolision waste,* berasal dan hasil sisa-sisa pembangunan gedung.
27. *Contructions waste,* berasal dari hasil sisa-sisa pembangunan gedung, seperti tanah, batu, dan kayu.
28. Sampah industri,berasal dari pertanian, perkebunan, dan industri.
29. *Santage solid,* terdiri atas benda-benda solid atau kasar yang biasanya berupa zat organik, pada pintu masuk pusat pengolahan limbah cair.
30. Sampah khusus,atau sampah yang memerlukan penanganan khusus seperti kaleng dan zat radio aktif.
31. **Potensi Pemanfaatan Sampah**

Sebagian besar sampah secara potensial bisa dimanfaatkan. Sampah organik bisa dijadikan pupuk kompos, sementara sebagian sampah anorganik masih bisa didaur ulang.

1. **Kerangka Konsep**

Lokasi TPA Tamangapa sangat berdekatan dengan pemukiman penduduk. Sehingga sangat diperlukan upaya yang dapat menanggulangi masalah persampahan sehingga dapat mencegah terjadinya pencemaran. Apabila sampah dapat ditangani dan dikelola dengan baik, maka sampah bukan lagi musuh tapi sahabat. Salah satu peluang usaha yang dapat dijalankan oleh masyarakat yaitu dengan memanfaatkan barang-barang bekas atau sampah yang ada di sekitar mereka. Dengan adanya pengolahan kembali bagian-bagian dari sampah yang masih dapat dipakai atau daur ulang, maka masyarakat dapat menciptakan suatu peluang usaha. Model usaha yang dibentuk oleh masyarakat dapat melalui beberapa tahap yaitu, melalui adanya kesempatan dan ide, rencana bisnis formal, halangan untuk masuk, strategi memasuki pasar, bentuk organisasi, faktor penentu keberhasilan, dan memelihara semangat kewirausahaan. Hal ini tergantung dari faktor-faktor yang dapat mendorong pertumbuhan kewirausahaan. Sehingga masyarakat dapat memperoleh berbagai manfaat dari kewirausahaan. Di lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah itu sendiri terdapat berbagai macam pengelolaan sampah yang dapat memberikan pengaruh terhadap model kewirausahaan masyarakat terutama yang ada di sekitar TPA.

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud mendeskripsikan fenomena dalam model kewirausahaan masyarakat sekitar TPA, yang terjadi di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini memiliki keunggulan karena masalah yang dikaji tidak sekedar berdasarkan laporan pada suatu kejadian atau fenomena saja melainkan juga dikonfirmasi dengan sumber-sumber lain yang relevan. Berdasarkan tujuan penelitian kualitatif, maka prosedur sampling yang penting adalah bagaimana menemukan informasi kunci (*key imformant*). Orientasi mengenai responden adalah bukan berapa jumlah masyarakat yang dijadikan responden tetapi apakah data yang terkumpul sudah mencukupi atau belum. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena model kewirausahaan masyarakat sekitar TPA di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.

1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di TPA Tamangapa, Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa TPA tersebut merupakan pusat Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Kota Makassar dengan program TPA Bintang Lima, yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat pembuangan akhir saja tetapi merupakan Tempat Pembuangan Akhir Sampah yang multifungsi.

1. **Tahap-Tahap Penelitian**
2. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian ini peneliti mengajukan permasalahannya yang ingin diteliti serta menentukan lokasi yang akan menjadi objek penelitian, setelah disetujui, peneliti menyusun proposal setelah itu peneliti mengikuti seminar proposal dan mengurus surat perizinan kepada lembaga agar diberikan izin untuk meneliti di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Serta menyiapkan perangkat untuk melaksanakan penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi untuk menggali informasi mengenai model kewirausahaan masyarakat sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.

1. Tahap Penelitian

Tahap penelitian yaitu tahap pengumpulan data baik itu dengan melakukan observasi, melaksanakan wawancara langsung terhadap objek yang terkait maupun pengumpulan data-data yang menunjang yang ada di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.

1. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini dilanjutkan dengan menganalisis data yang diperoleh dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang model kewirausahaan masyarakat sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.

* 1. **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, sebagai sumber data perseorangan yang diwawancarai yaitu orang yang memiliki kompetensi untuk memberikan keterangan yang relavan dengan tema penelitian. Dalam hal ini adalah masyarakat sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala yang memiliki usaha tentang sampah.

Sumber data dari pengamatan yaitu pengamatan di lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta mengamati fenomena yang terjadi dilokasi penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sumber data pendukung yaitu berupa dokumen yang dapat berupa laporan, catatan, serta bahan-bahan tertulis lainnya yang merupakan dokumen resmi yang relavan dengan tema penelitian dan dapat dijadikan referensi.

* 1. **Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.[[11]](#footnote-12)

* 1. **Prosedur Pengumpulan Data**
1. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan masyarakat yang memiliki usaha tentang sampah yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk menghimpun data dari narasumber. Pedoman pertanyaan hanya digunakan sebagai panduan, sehingga jawaban dari responden atau narasumber bersifat terbuka.

1. Dokumentasi

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Dokumentasi yang dimaksud adalah melakukan pengumpulan data berdasarkan dukumen-dukumen yang ada, baik berupa laporan catatan, berkas, atau bahan-bahan tertulis lainnya yang merupakan dokumen resmi yang relavan dalam penelitian ini.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilokasi penelitian yaitu di sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan, pengambilan gambar, dan pencatatan fenomena yang ada di lokasi penelitian. Dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui tentang model kewirausahaan masyarakat di sekitar TPA.

**G. Pengecekan Keabsahan Data**

Menurut Andi Munarfah dan Muhammad Hasan, Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahaan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.[[12]](#footnote-13)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga macam triangulasi tersebut yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Untuk menguji kredibilitas data, data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda serta mana yang spesifik dari sumber data tersebut. Kemudian data yang telah dianalisis akan menghasilkan suatu kesimpulan.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi, atau hasil analisis dokumen. Bila menghasilkan data berbeda, peneliti malakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.

1. Triangulasi Waktu

Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu, diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data berbeda pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data.

**H. Analisis Data**

Menurut Sugiyono, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[[13]](#footnote-14)

Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification”.*[[14]](#footnote-15)

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

1. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

1. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
2. **Letak Geografis**

Kelurahan Tamangapa merupakan salah satu wilayah Kecamatan Manggala Kota Makassar yang letaknya berada pada bagian timur kota kecamatan. Adapun batas-batas Kelurahan Tamangapa adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Manggala
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bangkala
5. **Keadaan Sosial**
6. **Keadaan Penduduk**

Data kependudukan Kelurahan Tamangapa tahun 2016, tercatat bahwa terdapat sebanyak 11.038 jiwa yang terdiri dari 5.439 jiwa laki-laki dan 5.599 jiwa perempuan.

1. **Pendidikan**

Di bawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga di Kelurahan Tamangapa.

Tabel 1. Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Tamangapa.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Tingkat Pendidikan** | **Jumlah** |
| 1. | Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK | 227 Orang  |
| 2.  | Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group | 214 Orang |
| 3. | Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah | 513 Orang  |
| 4. | Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 1.910 Orang |
| 5. | Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah  | 1.270 Orang |
| 6. | Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat | 457 Orang |
| 7. | Tamat SD/Sederajat | 690 Orang |
| 8. | Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP | 477 Orang  |
| 9. | Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA | 250 Orang |
| 10. | Tamat SLTP/Sederajat | 1.258 Orang |
| 11. | Tamat SMA/Sederajat | 770 Orang |
| 12. | Tamat perguruan tinggi | 490 Orang |
| Total | 8.526 Orang |

Sumber: Data Kelurahan Tamangapa, tahun 2016

1. **Agama**

Penduduk di Kelurahan Tamangapa lebih dominan beragama islam dengan jumlah penduduk sebesar 11.005 jiwa.

1. **Ekonomi**

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Tamangapa berada pada keadaan tidak atau belum bekerja yaitu sebesar 8.581 orang, kolompok tersebut merupakan penduduk yang masih berada pada usia sekolah dan penduduk yang tidak memiliki mata pencaharian dengan kata lain pengangguran. Dan pada posisi kedua sebagian penduduk memiliki mata pencaharian di sektor perdagangan atau jasa (guru, tenaga kerja dan lain-lain) yaitu sebesar 1.288 orang.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
2. **Model Kewirausahaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bintang Lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar**
3. **Kesempatan dan Ide**

Semua informan yang membentuk usaha yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas dan bekerja sebagai pemulung memiliki kesempatan dan ide yang berdasarkan pada pengalaman kerja, lokasi dan adanya peluang yang sangat besar dalam menciptakan usaha dan bekerja sebagai pemulung yang mengumpulkan dan memilah barang-barang bekas agar dapat dijual kembali. Kesempatan dan ide yang dimiliki oleh informan dimanfaatkan dengan baik untuk mengembangkan usaha maupun pekerjaannya seperti mencari, memperoleh, dan membeli barang-barang bekas serta memanfaatkan lokasi yang strategis untuk mengembangkan usaha maupun pekerjaannya.

1. **Rencana Bisnis Formal**

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa informan yang membentuk usaha yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas memiliki perencanaan pengembangan usahanya diantaranya terdapat 7 informan yang merencanakan untuk mengembangkan usahanya sampai mempunyai alat-alat yang dapat mengelola barang-barang bekas yang sudah dibeli, 1 informan yang merencanakan untuk menambahkan jenis barang yang akan dikelola, 1 informan merencanakan untuk menyediakan modal, 1 informan yang merencanakan untuk mengikuti lokasi TPA, 2 informan yang mencanakan untuk terus berjalan dan 1 memilih untuk tetap dengan keadaannya sekarang. Dan bagi pemulung mereka memilih untuk tetap menjadi pemulung, karena dalam pelaksanaan pekerjaan tersebut tidak memerlukan berbagai persyaratan dan modal untuk melaksanakannya.

Dalam menghadapi situsi-situasi darurat yang biasa terjadi dalam menjalankan usaha dan pekerjaannya, para wirausahawan/wati dan para pemulung sudah menyusun rencana-rencana yang akan dilakukan untuk menghadapi situasi darurat tersebut.

Contohnya yaitu ketika harga jual barang mengalami penurunan, terdapat 4 informan memilih untuk menampung barang-barang yang akan dijual dan 9 informan memilih untuk barang-barang tersebut tetap dijual sehingga tetap ada pemasukan meskipun keuntungan yang diperoleh tidaklah seberapa besarnya dan terdapat 1 informan memilih untuk memperbaiki strategi penjualan. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemulung yaitu menghindar dari daerah-daerah yang rawan terjadi bencana yang dapat membahayakan keselamatan para pemulung, karena di lokasi TPA terkadang terjadi kebakaran dan keberadaan sapi yang dapat membahayakan keselamatan semua orang yang ada di sana.

1. **Halangan untuk Masuk**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa, terdapat 13 wirausahawan yang ada di sekitar TPA Tamangapa memiliki halangan-halangan untuk memasuki dunia usahanya, halangan-halangan itu dapat berupa kekurangan modal, kekurangan tenaga kerja, cuaca, kondisi kesehatan yang kurang baik, dan kondisi lokasi pencarian barang. Tetapi halangan-halangan itu dapat diatasi dengan berbagai cara yang dilakukan oleh para wirausahawan agar usahanya dapat terus bertahan dan berkembang sampai saat ini. Dan terdapat pula 2 wirausahawan yang dalam menjalankan usahanya tidak ada halangan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan jika seorang wirausahawan kekurangan modal, maka akan mengambil tindakan untuk melakukan peminjaman modal agar usaha yang dijalankan dapat terus beroperasi. Selain kekurangan modal, kondisi kesehatan juga merupakan suatu hal yang harus diperhatikan karena keberhasilan suatu bisnis akan tergantung pada keberadaan dan perhatian secara terus-menerus, oleh sebab itu seorang wirausahawan perlu memantau kesehatan diri dengan cermat.

1. **Strategi Memasuki Pasar**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 wirausahawan memilih strategi memasuki pasar dengan membangun usaha baru yang mengumpulkan barang dan mengelolanya sendiri dengan modal, lokasi dan kemampuan yang dimiliki sendiri dan terdapat 1 wirausahawan membeli usaha yang sudah ada yang pernah dimiliki orang lain dengan adanya pengalaman dan modal yang cukup untuk membeli dan mengelola usaha tersebut. Namun bagi pemulung tidak ada strategi yang digunakan dalam memasuki pasar seperti membangun usaha baru, membeli usaha yang sudah ada dan waralaba. Karena pemulung hanya bekerja untuk mencari barang-barang bekas yang dapat dilakukan secara individual yang selajutnya akan dijual kepada pengepul.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, masyarakat yang membangun usaha baru dapat merasakan beberapa dampak positif yaitu dapat membuka lapangan kerja, dapat mengelola modal yang ada dari awal memulai usaha, memiliki semangat kerja yang baik karena memulai usaha tersebut dari awal, dan mendapatkan tambahan penghasilan. Selain adanya dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat, masyarakat juga merasakan adanya dampak negatif dari membangun usaha baru yaitu terkadang kekurangan tenaga kerja atau karyawan, kekurangan modal, tidak ada istirahat dan harga barang yang tidak menentu. Dan adapula informan yang tidak merasakan adanya dampak negatif dari membangun usaha baru.

Begitupula yang dirasakan oleh masyarakat yang membeli usaha yang sudah ada, dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat yaitu sudah tersedianya lokasi usaha. Adapun dampak negatif dari membeli usaha yang sudah ada yaitu barang yang masuk masih banyak barang yang mengikut yang tidak layak untuk dibeli.

Dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan, masyarakat tersebut tetap melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan seperti, ikut langsung bekerja jika kekurangan tenaga kerja, meminjam modal, memberikan kepercayaan kepada orang lain agar usahanya dapat terus berjalan, menyeimbangi harga yang tidak menentu dengan mengikuti harga pasaran, dan mengurangi jumlah timbangan karena biasanya ada barang yang tidak layak untuk dibeli yang bercampur dengan barang-barang yang dijual oleh masyarakat.

1. **Bentuk Organisasi**

Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa setelah memasuki pasar, terdapat 14 wirausahawan memilih bentuk organisasi usaha perseorangan seperti usaha yang dibentuk oleh Bapak H. Nambung, seorang wirausahawan yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas (UD Cakra), yang menjalankan sendiri usahanya dengan modal yang dimilikinya sendiri, dan 1 wirausahawan yang memilih kemitraan atau firma seperti usaha yang dibentuk oleh Ibu Salma yang menjalankan usahanya dengan modal yang telah disediakan oleh investor atau pihak lain.

Dalam proses pelaksanaan usahanya sudah ada kerja sama dengan karyawan dan perusahaan dalam mengelola barang-barang tersebut dan biasanya sang pemilik usaha juga ikut serta dalam mengelola barang-barang bekas.

1. **Faktor Penentu Keberhasilan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa usaha yang dibentuk oleh masyarakat di sekitar TPA Tamangapa baik yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas maupun yang bekerja sebagai pemulung juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendorong keberhasilan usahanya. Informan mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usahanya, diantaranya yaitu sikap yang tekun, kemampuan mengelola modal itu sendiri, jenis barang, harga, hubungan antara penjual dan pembeli, tenaga kerja, lokasi, cuaca dan waktu. Hal yang sama diungkapkan oleh bapak lurah Tamangapa bahwa faktor yang paling penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha masyarakat adalah modal.

Dan faktor-faktor inilah yang dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk mencapai keberhasilan usahanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa dengan memanfaatkan sikap yang tekun dalam bekerja agar usahanya dapat terus berkembang, tanpa adanya sikap yang tekun dalam bekerja maka usaha yang dijalankan oleh masyarakat akan sulit untuk mengalami perkembangan. Yang tidak kalah pentingnya adalah mengelola modal dengan baik, karena tanpa adanya pengelolaan modal yang dilakukan oleh pemilik usaha maka bisa saja usaha yang dijalankan oleh masyarakat bisa mengalami kegagalan.

1. **Memelihara Semangat Kewirausahaan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada masyarakat sekitar TPA Tamangapa yang memiliki usaha baik yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas maupun yang bekerja sebagai pemulung dapat disimpulkan bahwa masyarakat selalu memelihara semangat kewirausahaan yang ada pada dirinya masing-masing, seperti bekerja dengan tekun, telaten dan teliti dengan saling membantu dan bekerja sama dalam mengelola usaha tersebut serta selalu belajar dari pengalaman dalam upaya untuk pengembangan usaha yang mereka lakukan yaitu pengumpulan barang-barang bekas dalam bentuk proses pemilahan barang-barang bekas untuk dijual kembali.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Model Kewirausahaan Masyarakat di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bintang Lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar**
2. **Faktor Internal**
3. **Hak Kepemilikan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa, hak kepemilikan terhadap usaha yang dijalankan oleh masyarakat yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas yaitu milik sendiri yang dibuktikan dengan penggunaan modal dan lahan yang digunakan adalah milik sendiri dari pemilik usaha untuk mengelola dan mengembangkan usahanya dan beberapa informan juga memiliki surat keterangan izin usaha dari kelurahan sebagai bukti bahwa usaha tersebut adalah miliknya sendiri.

1. **Kemampuan atau Kompetensi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan untuk mengelola sesuatu juga memiliki peran yang sangat penting. Kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Seperti terdapat 10 informan yang ikut serta dalam mengelola usahanya, terdapat 4 informan yang mengikuti pelatihan-pelatihan seperti pelatihan bank sampah dan rapat-rapat tentang pengelolaan sampah bahkan ada yang belajar dari pengalaman serta terdapat 1 informan yang memilih untuk menjalin hubungan yang baik dengan semua orang yang terlibat.

Adapun upaya yang dilaksanakan atau dilakukan oleh pihak pengelola TPA untuk mengembangkan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat menurut 4 informan, biasanya dengan cara pemberian kader dan penyediaan barang yang dibutuhkan oleh para wirausahawan, namun menurut 11 informan lainnya mengatakan bahwa tidak ada upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola TPA karena usaha yang dibentuk oleh masyarakat itu berdiri sendiri. Dan menurut Bapak Abdul Rasyid Razak, S.E, bapak lurah Tamangapa, upaya yang dilakukan itu belum maksimal karena model pengelolaan barang-barang bekas yang ada yang dilakukan oleh masyarakat masih bersifat tradisional, hanya sampai pada proses pegumpulan dan pegelolaan barang yang setengah jadi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa, masyarakat yang memiliki usaha yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas maupun yang bekerja sebagai pemulung, terdapat 8 informan yang pernah mengikuti beberapa pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti pelatihan-pelatihan tentang pengelolaan sampah, bank sampah dan pengelolaan TPA. Dan 7 informan lainnya tidak pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

1. **Insentif**

Dari hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 informan yang menjadi pemilik usaha di sekitar TPA Tamangapa memberikan insentif kepada karyawannya sebagai dorongan untuk memberikan motivasi kepada karyawannya atau semua anggotanya dalam bentuk bonus atau tambahan penghasilan dari pendapatannya, memberikan perhatian kepada karyawannya dengan menyediakan makanan dan terdapat 2 informan yang tidak memberikan insentif kepada karyawannya.

Dan untuk menciptakan lingkungan kerja yang baik bagi semua anggota yang terlibat di dalamnya biasanya para wirausahawan baik yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas maupun yang bekerja sebagai pemulung, tetap menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan karyawan, bersikap ramah dan tidak ada perbedaan antara karyawan yang satu dengan yang lainnya atau antara pemulung yang satu dengan pemulung yang lainnya, dan tidak lupa pula pemilik usaha tetap menyediakan lokasi dan fasilitas yang memadai untuk karyawannya sehingga nyaman dalam bekerja.

1. **Faktor Eksternal adalah Lingkungan**

Dari data yang telah diperoleh berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ternyata keberadaan TPA Tamangapa sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya termasuk usaha-usaha yang dibentuk oleh masyarakat. Masyarakat yang memiliki usaha yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas dan masyarakat yang bekerja sebagai pemulung, juga memanfaatkan faktor lingkungan dalam mengembangkan usahanya maupun pekerjaannya. Dengan keberadaan TPA Tamangapa di sekitar lingkungannya membuat masyarakat dengan mudah untuk mendapatkan barang-barang yang akan dikelola. Dengan kata lain menurut para wirausahawan/wati keberadaan TPA Tamangapa tersebut membawa dampak positif terhadap usaha-usaha yang dibentuk oleh masyarakat. Yaitu sebagai lahan untuk mendapatkan barang-barang bekas yang akan dikelola oleh para wirausahawan. Dan menurut 14 informan keberadaan TPA tidak memiliki dampak negatif terhadap usaha yang dibentuk oleh masyarakat, namun menurut 1 informan keberadaan TPA memiliki dampak negatif terhadap usaha yang dibentuk oleh masyarakat.

Adapun pengaruh atau dampak positif dan negatif dari adanya TPA Bintang Lima terhadap usaha yang dijalankan oleh masyarakat di sekitarnya menurut Bapak Abdul Rasyid Razak, S.E, selaku bapak lurah Tamangapa, yaitu dampak positifnya barang-barang yang dapat dikelola menguntungkan bagi masyarakat yang ada di sekitar TPA karena masyarakat dapat memanfaatkan barang-barang tersebut yang masih dapat dijual kembali dan negatifnya itu adanya penumpukan barang-barang yang akan dikelola sehingga dapat menimbulkan lingkungan masyarakat menjadi kurang kondusif karena tidak adanya kerja sama antara pengepul dan pemerintah untuk tempat penampungan barang-barang yang permanen.

1. **Manfaat Kewirausahaan bagi Masyarakat yang Ada di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bintang Lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar**
2. **Memperoleh Kontrol atas Kemampuan Diri**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 informan yang memiliki usaha yang bergerak dalam bidang jual beli barang-barang bekas maupun yang bekerja sebagai pemulung mengontrol kemampuan dirinya dalam menjalankan usaha dengan tetap bekerja dalam proses pengelolaan barang-barang yang ada, mengontrol langsung kinerja karyawan, menerapkan sikap ketelitian, memberikan kepercayaan kepada karyawan atau anggotanya dan mengontrol harga jual barang tersebut. Dan 1 informan yang tidak memiliki cara untuk mengontrol kemampuan dirinya dalam menjalankan usahanya.

1. **Memanfaatkan Potensi dan Melakukan Perubahan**

Dari data yang telah diperoleh berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat agar usahanya dapat terus berkembang. Diantaranya pengalaman, lokasi yang strategis, pengelolaan modal, tenaga kerja, jenis dan kualitas barang serta hubungan yang baik dengan semua anggota. Banyak informan yang memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka untuk meningkatkan usaha-usaha yang ditekuninya sehingga dapat bertahan ditengah kuatnya persaingan. Jadi masyarakat di Kelurahan Tamangapa turut mengembangkan potensi yang ada di sekitarnya yang berdampak pada usaha-usahanya.

1. **Memperoleh Manfaat Finansial**

Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekitar TPA Tamangapa dapat disimpulkan bahwa dengan adanya usaha-usaha tersebut baik yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas maupun yang bekerja sebagai pemulung, masyarakat mendapatkan manfaat finansial dari usahanya, terutama untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan usahanya. Adapun pendapatan yang diperoleh masyarakat yang membetuk usaha baik yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas maupun masyarakat yang bekerja sebagai pemulung berkisar dari Rp. 1.500.000 hingga Rp. 50.000.000, hal ini tergantung dari jenis dan harga barang yang dikelola.

Hasil dari usaha yang dibentuk oleh masyarakat banyak dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-harinya. Selain itu masyarakat juga dapat membeli mobil dan motor, membangun rumah, untuk biaya pendidikan, berinvestasi dan menunaikan ibadah haji dari hasil pengelolaan usaha yang dijalankannya.

1. **Berkontribusi kepada Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat sekitar TPA Tamangapa, dapat disimpulkan bahwa usaha yang dibentuk oleh masyarakat yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas, dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Kontribusi yang diberikan kepada masyarakat seperti memberikan peluang atau kesempatan kepada masyarakat di sekitarnya untuk bekerja atau menjadi karyawan dalam menjalankan usahanya sehingga memperoleh penghasilan tambahan. Sedangkan masyarakat yang menjadi pemulung tidak dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat yang lainnya, karena pekerjaan pemulung merupakan pekerjaan yang dapat dikerjakan secara individu.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model kewirausahaan masyarakat sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model kewirausahaan masyarakat sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar, yang bergerak dalam bidang jual beli barang bekas dan masyarakat yang bekerja sebagai pemulung cukup baik karena dapat melalui beberapa tahap yaitu kesempatan dan ide yang berdasarkan pada pengalaman kerja, lokasi dan adanya peluang yang sangat besar dalam menciptakan usaha, rencana bisnis formal untuk pengembangan usaha dan menghadapi situasi darurat yang terjadi, Meskipun sebagian besar wirausahawan memiliki halangan-halangan untuk memasuki dunia usahanya tetapi setiap informan juga mempunyai upaya untuk menghadapi berbagai halangan-halangan tersebut, strategi memasuki pasar yaitu membangun usaha baru dan membeli usaha yang sudah ada, bentuk organisasi yaitu usaha perseorangan dan kemitraan atau firma. Dalam menjalankan usahanya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahanya, diantaranya yaitu sikap yang tekun, kemampuan mengelola modal itu sendiri, modal, jenis barang, harga, hubungan antara penjual dan pembeli, tenaga kerja, lokasi, cuaca dan waktu, dan masyarakat selalu memelihara semangat kewirausahaan yang ada pada dirinya masing-masing agar dapat mengembangkan usahanya. Semua tahap-tahap itu telah dilalui oleh masyarakat untuk menciptakan suatu usaha dan disertai dengan adanya sifat yang sabar dan tekun dalam menghadapi halangan-halangan yang ada dalam usahanya.
2. Faktor yang mempengaruhi model kewirausahaan masyarakat di sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan terhadap usahanya yaitu milik sendiri, kemampuan atau kompetensi, masyarakat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam mengelola usaha dan pekerjaannya, dan insentif yaitu masyarakat juga memberikan motivasi kepada karyawannya atau semua anggotanya dalam bentuk bonus atau tambahan penghasilan dari pendapatannya, memberikan perhatian dan menciptakan lingkungan kerja yang baik. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan, masyarakat juga memanfaatkan faktor lingkungan dalam mengembangkan usahanya. faktor-faktor inilah yang mendorong pertumbuhan kewirausahaan masyarakat yang ada di sekitar TPA.
3. Manfaat kewirausahaan bagi masyarakat yang ada di sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar yaitu dengan adanya usaha tersebut masyarakat mampu mengontrol kemampuan dirinya dalam menjalakan usahanya misalnya dengan tetap bekerja dalam proses pengelolaan barang-barang yang ada, mampu memanfaatkan potensi yang ada dan melakukan perubahan, adapun perubahan yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat yaitu lingkungan sekitar masyarakat menjadi kurang kondusif karena banyaknya barang-barang bekas yang menumpuk sehingga dapat menimbulkan bau yang kurang sedap. Meskipun demikian masyarakat tetap memperoleh manfaat finansial terutama untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan usahanya dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat seperti memberikan peluang atau kesempatan kepada masyarakat di sekitarnya untuk bekerja dalam mengelola barang- barang bekas yang ada.

**IMPLIKASI**

Secara khusus penelitian ini telah memberikan gambaran tentang Model kewirausahaan masyarakat sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Implikasi model kewirausahaan masyarakat sekitar tempat pembuangan akhir sampah bintang lima di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar yaitu melalui beberapa tahap model kewirausahaan yang disertai dengan adanya sifat yang sabar dan tekun dalam menghadapi halangan-halangan dalam usahanya, serta mampu memanfaatkan beberapa faktor yang ada, usaha yang dibentuk oleh masyarakat selain membawa manfaat bagi dirinya sendiri juga dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.

**SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan yaitu:

1. Melihat model kewirausahaan masyarakat dalam menjalankan usahanya, diharapkan agar berbagai kegiatan yang dapat menunjuang perkembangan usaha masyarakat dapat dikembangkan sehingga dapat menghasilkan barang dengan kualitas yang baik dengan sistem pemasaran yang baik pula sehingga barang yang ada tidak menumpuk, dan lingkungan sekitar TPA dapat menjadi lingkungan yang kondusif.
2. Bagi masyarakat yang membangun usaha, agar lebih mampu untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada di sekitar mereka, sehingga usahanya dapat lebih berkembang.
3. Diharapkan agar dapat memperhatikan kondisi lingkungan masyarakat yang ada di sekitar TPA Tamangapa, sehingga usaha-usaha yang dibentuk masyarakat dapat memberikan kontribusi yang baik kepada masyarakat yang ada di sekitarnya tanpa menimbulkan hal-hal negatif terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat.

**REFERENSI**

Agustina, Tri Siwi. 2015. *Kewirausahaan Teori dan Penerapan pada Wirausaha dan UKM di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Ahmad. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Kelas VIII 1 SMP Negeri 2 Sungguminasa.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Anwar, Muhammad. 2014. *PENGANTAR KEWIRAUSAHAAN Teori dan Aplikasi*. Cetakan ke-1. Jakarta: PRENADA.

Cthm, Aevunx. “Makalah Mengembangkan Semangat Wirausaha (Kewirausahaan)”. 11 Januari 2018. http://cari-carimakalah.blogspot.co.id/2017/01/makalah-mengembangkan-semanagat.html

Hamali, Arif Yusuf. 2016. *Pemahaman Strategi Bisnis & Kewirausahaan.* Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.

Handoyo, Eko. 2015. *STUDI MASYARAKAT INDONESIA*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hermawati, Wati, dkk. 2015. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah di Perkotaan. Cetakan Pertama.* Yogyakarta: Plantaxia*.*

Ibrahim, Regif Asri. “TPA AMANAGAPPA”. 19 Juli 2017. <http://www.academia.edu/4317859/TPA_AMANAGAPPA>.

Ismawati, Esti. 2012. *ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kasmir. 2016. *Kewirausahaan.* Edisi Revisi. Cetakan ke-11. Jakarta: Rajawali Pers.

Kristanto HC, R Heru. 2009. *KEWIRAUSAHAAN (ENTREPRENEURSHIP) Pendekatan Manajemen, dan Praktik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Munarfah, Andi., & Hasan, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian.* Jakarta: CV. Praktika Aksara Semesta.

Oktovianus. “Pengelolaan Sampah di Kota Makassar dengan Bank Sampah”. 25 Januari 2017. http://artikel-opiniku.blogspot.co.id/2015/08/pengelolaan-sampah-di-kota-makassar.html.

Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan Ke-43. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sudewa, [Ari.](https://arisudev.wordpress.com/author/arisudev/) “Berbagai Usaha Pengelolaan Sampah (Daur Ulang)”. 26 Januari 2017. https://arisudev.wordpress.com/2011/12/22/berbagai-usaha-pengelolaan-sampah-daur-ulang/.

Sudjatmoko, Agung. 2009. *Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*. Cetakan Pertama. Jakarta Selatan: Visimedia.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-8. Bandung: Alfabeta.

Sumantri, Arif. 2013. *Kesehatan Lingkungan.* Cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana.

Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural.Cetakan* Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryana, Yuyus., & Bayu, Kartib. 2010. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses.* Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.

Syam, Husain. 2007. *Kewirausahaan: Langkah Praktis Menuju Sukses*. Cetakan Pertama. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Yuliska. 2017. *Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Entrepreneur Clinics (AEC).* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1. Wati Hermawati, dkk. 2015. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah di Perkotaan.* Cetakan Pertama. Yogyakarta: Plantaxia, p. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Regif Asri Ibrahim. “TPA AMANAGAPPA”. 19 Juli 2017. <http://www.academia.edu/4317859/TPA_AMANAGAPPA>. [↑](#footnote-ref-3)
3. Husain Syam. 2007. *Kewirausahaan: Langkah Praktis Menuju Sukses*. Cetakan Pertama. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar,  *p*. 40 [↑](#footnote-ref-4)
4. R. Heru Kristanto HC. 2009. *KEWIRAUSAHAAN (ENTREPRENEURSHIP) Pendekatan Manajemen, dan Praktik*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, p. 12-13 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dadang Supardan. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural.* Cetakan Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara, p. 150 [↑](#footnote-ref-6)
6. Esti Ismawati. 2012. *ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, p. 50 [↑](#footnote-ref-7)
7. Jacobus Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta, p. 19 [↑](#footnote-ref-8)
8. Esti Ismawati. *op. cit. p.* 51 [↑](#footnote-ref-9)
9. Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan Ke-43. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, p.205 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-11)
11. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombonasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta, p. 305 [↑](#footnote-ref-12)
12. Andi Munarfah., & Muhammad Hasan. 2009. *Metode Penelitian.* Jakarta: CV. Praktika Aksara Semesta, p. 172 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sugiyono. *op. cit. p*. 333 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid. p.* 334-335 [↑](#footnote-ref-15)